ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.10, September 2023

Buhua Sentak : Fenomena Sosial Kehidupan Masyarakat *Nagari* Muaro Pingai Dalam Penciptaan Karya Tari

Frandi Yutra[1], Emri[2], Ali Sukri[3]
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email : frandiyutra94@gmail.com

Article History:
Received: 15 Agustus 2023
Revised: 20 Agustus 2023
Accepted: 22 Agustus 2023

Keywords: Penciptaan, Seni Tari, *Alahan*, Kreativitas.

Abstract: *Karya tari "Buhua Sentak" terinspirasi dari fenomena sosial kehidupan masyarakat di nagari Muaro Pingai. Fenomena yang dimaksud adalah penggunaan alahan oleh sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Alahan adalah lahan untuk penjaring bilih yang dibangun berdasarkan aliran air sungai ke danau Singkarak. Pembuatan alahan tergantung pada kepemilikan di sekitar Danau. Ada banyak nagari di sekitar danau Singkarak, salah satunya adalah nagari Muaro Pingai, kecamatan, Junjung Sirih, Kabupaten Solok. Fokus dalam penciptaan karya ini terdapat pada masalah dalam proses pembuatan alahan yang sering terjadi. Pembagian air dalam pembuatan alahan inilah yang seringkali menjadi pemicu terjadinya perkelahian antara kaum. Oleh karenanya, Panghulu selalu mengadakan ropok guna menyelesaikan masalah yang terjadi. Penciptaan karya tari "Buhua Sentak" merupakan sebuah upaya melalui proses kreatif untuk menyampaikan permasalahan yang terjadi dalam fenomena masyarakat di nagari Muaro Pingai. pengkarya juga mencoba menghadirkan karakter dari masing-masing niniak mamak yang berselisih dengan menggunakan properti yang dibuat dari bambu. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari "Buhua Sentak" ini adalah kreativitas yang memfokuskan pada karya tari dramatik kontemporer. Terdapat tiga bagian dalam penciptaan ini; pertama, menggambarkan kebersamaan dalam bentuk musyawarah untuk menyampaikan keinginan masing-masing niniak mamak; kedua, menggambarkan sisi chaos dari niniak mamak dalam menyampaikan opini; ketiga, menggambarkan penyelesaian dan pengambilan keputusan oleh penghulu sebagai kepala kaum.*

PENDAHULUAN

Karya tari dapat terisnpirasi dari sumber-sumber yang ada dalam kehidupan, seperti

peristiwa budaya, pengalaman pribadi, fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, atau kisah-kisah yang diceritakan dalam karya sastra juga dapat dijadikan sumber pijakan untuk menciptakan karya seni tari. Pengkarya tertarik pada fenomena sosial masyarakat *nagari* Muaro Pingai, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, yang melakukan penangkapan dengan cara yang unik, yaitu menggunakan *alahan* atau lahan. Pembuatan *alahan* oleh masyarakat di Muaro Pingai dibangun berdasarkan kepemilikan dalam suatu kaum. Alahan sendiri merupakan sebuah alat yang dibuat di aliran air sungai menuju danau, dan berfungsi sebagai penangkap ikan *bilih*.

Ikan *Bilih* adalah sejenis ikan tawar yang menyebar terbatas di pulau Sumatera, terutama di danau Singkarak dan danau Maninjau. Ikan *bilih* berpindah dengan cara menempuh dan melawan aliran air sungai yang bermuara ke danau. Danau Singkarak memiliki beberapa sungai, diantaranya adalah Batang Sumpur, Paninggahan, dan Muaro Pingai. Menurut Azwardi salah seorang ninik mamak mengungkapkan, bahwa *alahan* pertamakali didirikan pada tahun 1960-an yang ditemukan oleh orang tua dari Engku Bidin Pono Kayo. Azwardi juga mengatakan di era sekarang penangkapan ikan lebih mudah dan cepat dengan penggunaan alat setrum. Hal ini tentu sangat membantu pekerjan manusia dalam hal penangkapan ikan, namun merugikan karena dapat merusak ekosistem. Sementara, dahulunya masyarakat menangkap ikan *bilih* dengan alahan menggunakan *tubo urek kayu (*sejenis umbi kayu).

Alahan memiliki bentuk yang unik. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang memanjang dengan susunan batu yang rapi, dan penggunaan peralatan seperti *irok,* sejenis pelapis dari pohon aren yang dililit dengan tali. *Irok* ini berguna untuk penghalang ikan agar tidak lepas ketika sudah masuk ke *alahan*. Ada jenis *irok* yang bagian bawahnya diberi jarak untuk dilalui ikan dan bagian paling atas *alahan* diletakkan *irok* yang tidak diberi jarak atau dirapatkan. Sebagai penahan air, *alahan* juga menggunakan bambu yang diletakan di tengah alahan dan daun kelapa untuk penutup ikan *bilih* yang berada di atas bambu. Penggunaan bambu dan daun kelapa ini berfungsi sebagai penghalang ikan untuk tidak melompat keluar dari *alahan*. Alat untuk mengambil atau memanen ikan *bilih* menggunakan atau setrum dan e*mber* untuk tempat ikan yang sudah dipanen. Kemudian, menggunakan *tangguak* sejenis penyaring untuk mengumpulkan ikan *bilih* saat dipanen, dan *lampu togok*, sejenis lampu berisi minyak tanah, dan *pangakeh irok,* atau alat pembersih *irok* yang terbuat dari lidi pelapah daun kelapa yang sudah diikat.

Tan Malano seorang *penghulu* juga mengatakan bahwa *alahan* juga perlu perawatan yang teratur. *Alahan* harus dibersihkan setiap hari sebelum ikan *bilih* akan naik ke *alahan*. Tan Malano menjelaskan ada waktu tertentu yang dilakukan sebelum ikan akan naik. *alahan* dibersihkan dari atas sampai ke bawah bertujuan untuk mengangkat lumut dan sampah-sampah yang terbawa arus sungai dan menghambat air pada bagian atas *irok*, kemudian *irok* ditarik ke atas supaya ikan *bilih* mudah masuk ke bagian atas *alahan,* dan bagian ujung pada *alahan* dibersihkan dengan meratakan batu-batu dalam *alahan* supaya air mengalir dengan cepat, karena ikan *bilih* lebih tertarik dengan melawan arus. Setelah *alahan* selesai dibersihkan, *alahan* tersebut diberi lampu *togok* pada bagian atas *irok* bertujuan sebagai penerang pada malam hari karena ikan bersifat fototaktis atau responsif terhadap cahaya baik secara positif ataupun negatif. Banyak ikan tertarik pada cahaya buatan pada malam hari, suatu fakta yang digunakan dalam penangkapan ikan *bilih*. Ketika ikan *bilih* sudah berada dan bermain di dalam *alahan*, ikan *bilih* tersebut tidak akan bisa keluar dan kembali menuruti arus air, karena ikan *bilih* sudah melewati bagian bawah *irok* dan terperangkap pada bagian dalam *alahan*. Proses penangkapan ikan *bilih* ini dilakukan apabila pembeli sudah ada, diperkirakan pembeli akan datang pada pukul 06.30 WIB.

Sebelum dipanen terlebih dahulu *irok* yang dinaikkan harus diturunkan atau *dikatam,* agar ikan *bilih* setelah dipanen tidak hanyut kembali ke danau. Hasil panen ini langsung dipasarkan.

Alahan dibangun dengan adanya fasilitas tertentu, seperti air yang mengalir sepanjang sungai yang menjadi faktor penting, sebab kalau tidak ada aliran air sungai maka *alahan* tidak akan dibangun. Hanya ada satu aliran air sungai di daerah Muaro Pingai yang bermuara pada tanah milik kaum *guci* dan dibagi kepada masing-masing ninik mamak. *Alahan* dapat dibagi ketika aliran air sunggai cukup besar, sehingga pemilik *alahan* akan memperebutkan air untuk aliran *alahan* masing-masing, dalam hal ini ninik mamak sering melakukan rapat atau bermusyawarah masalah pembagian air sungai, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa kaum di *nagari* Muaro Pingai, salah satunya adalah kaum *guci*. Kaum ini juga terbagi dua; pertama, suku *guci* empat memiliki empat ninik mamak dan; kedua, suku *guci* dua yang memiliki dua ninik mamak.

Tan Malano mengatakan, sering terjadi perselisihan antara masing-masing ninik mamak di kedua suku. Perselisihan dipicu oleh aliran air sungai terlalu kecil, karena sebagian besar ninik mamak menggunakan *alahan* sebagai mata pencaharian. Tan Malano juga mengatakan bahwa sering terjadinya perselisihan juga terjadi pada internal kaum, yakni perselisihan antara ninik mamak dalam kaum yang sama. Penyebab terjadinya juga masih dalam permasalahan aliran air. Mereka yang berselisih sama-sama melemparkan tudingan bahwa mereka hanya mementingan diri sendiri untuk mendapatkan aliran air menuju *alahan* milik mereka. Ninik mamak memikirkan cara curang untuk mendapatkan air, secara diam-diam dari masing-masing ninik mamak juga mencuri aliran air pada malam hari dengan merubah aliran air menuju *alahan* miliknya lebih banyak dan membuat *alahan* lain sedikit mendapatkan aliran air. Artinya, dengan aliran air yang lebih banyak menuju *alahan* maka, akan banyak ikan *bilih* yang bisa di panen esok paginya. Kecurangan inilah yang menjadi pemicu ketegangan di antara masing-masing ninik mamak.

Tan Malano sebagai penghulu di *nagari* Muaro Pingai, mengumpulkan semua ninik mamak yang berselisih agar membuat kesepakatan untuk melakukan sebuah rundingan. Hal ini bertujuan untuk membuat perdamaian dan tentunya membuat kesepakatan. Niat baik terkadang juga tidak berjalan dengan yang diinginkan. Pasalnya, musyawarah yang dilakukan bersama semua *niniak mamak* juga tidak berjalan dengan lancar, masing-masing ninik mamak menyuarakan pendapatnya masing-masing dengan karakter yang berbeda-beda, bahkan ada yang meninggikan nada bicaranya. Hampir semua ninik mamak yang hadir teguh pada pendiriannya dan mengabaikan pendapat yang lainnya, dan hanya tetap keras dengan keinginanya masing-masing. Seperti kata pepatah Minang Tan Malano mengatakan, *indak ado kusuik nan tak salasai, dan indak ado karuah nan tak janiah.* Artinya, pasti ada jalan dalam setiap permasalahan yang terjadi. Hasil dari musyawarah yang dilakukan dari semua ninik mamak bahwa *alahan* akan digunakan secara bersama, dan *alahan* akan menjadi satu atau hanya dijadikan beberapa *alahan*. Hal ini ditujukan agar masing-masing ninik mamak dapat menggunakan *alahan* saling bergantian.

Dilihat dari paparan di atas, dimana adanya perselisihan yang terjadi antara kaum, bahkan dalam satu kaum itu sendiri. Permasalah yang terjadi baik antar kaum maupun dalam kaum ini sama-sama dipicu oleh aliran air. Keegoisan dan sifat serakah pada dasarnya memang dimiliki oleh setiap manusia, tapi bagaimana cara menekah ego masing-masing tentu menjadi tugas setiap manusia agar tidak menjadi pemicu perselihan. Fenomena yang terjadi di *nagari* Muaro Pingai di atas menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk menciptakan sebuah karya seni tari. Penciptaan karya tari ini difokuskan pada musyawarah yang dilakukan oleh Tan Malano sebagai penghulu di Muaro Pingai dan semua ninik mamak yang berselisih. Selanjutnya, dalam penciptaan karya tari ini, pengkarya juga mencoba menghadirkan karakter-karakter dari ninik mamak yang berselisih.

METODE PENELITIAN

Menggarap sebuah karya tari, dilakukan beberapa metode atau langkah-langkah terlebih dahulu, dalam penggarapan karya tari *Buhua Sentak,* pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* yang diantaranya adalah:

1. Pengumpulan Data

Terlebih dahulu pengkarya mengumpulan data dengan cara survei, wawancara, dan mencari informasi tentang *alahan* dari Tan Malano dan Bapak. Azwardi masyarakat *nagari* Muaro Pingai, Kecamatan Junjng Srih, Kabupaten Solok. Selain itu data yang dikumpulkan pengkarya juga menyeleksi bagaimana kepenarian dalam bentuk penyajian konsep yang akan ditampilkan. Dalam tahapan pencarian dari kepenarian pengkarya lebih mengutamakan fisik dan karakter yang keras dalam bentuk gerak yang sesuai dari keinginan pengkarya, tahapan ini pengkarya melihat dan mengumpulkan penari dari setiap pertunjukan ujian karya tari pada mata kuliah komposisi dan setiap proses dari ujian mata kuliah tersebut.

2. Eksplorasi Gerak

Bentuk penyajian yang diinginkan pengkarya berpijak dari gerak *pitunggua* tari *adok* dan teknik modern, yang menghadirkan ketahanan dan keseimbangan tubuh menjadikan pijakan pengkarya. Kemudian menggunakan level dan ruang kecil menjadi besar yang akan dipentaskan penari. Pada tahapan ini pengkarya sebelumnya sudah melakukan eksplorasi properti yang digunakan sesuai dengan pengalaman pengkarya sendiri dalam proses pembuatan atau penataan gerak, kemudian pengkarya juga memberikan beberapa tahap pencarian dengan masing-masing tubuh penari sesuai dengan keinginan pengkarya dalam membentuk karakter dalam karya.

3. Tahap Improvisasi

Pada garapan ini pengkarya melakukan beberapa bentuk improvisasi sesuai dengan keinginan pengkarya. Improvisasi dalam proses koreografi merupakan suatu tahap dari pengalaman karya tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreatifitas (Y. Sumandio Hadi, 2014: 76). Improvisasi akan dilakukan sesuai dengan bentuk materi konsep garapan.

Dalam karya tari ini pengkarya melakukan beberapa pencarian dari bentuk dan motiv gerak tari adok yang berada di Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, yang sesuai dari suasana keinginan pengkarya dan juga memberikan kebebasan untuk ber-improvisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan.

4. Komposisi Pembentukan

Dalam bentuk komposisi, penari harus menguasai ruang di atas pentas, dan pada pengkarya harus memikirkan jalan perpindahan penari dalam bentuk pola lantai yang singkron, supaya tidak terjadi kecelakaan diatas pentas. Dalam hal ini, pengkarya memberikan motifasi yang jelas kepada penari untuk melakukan penyesuaian yang akan diatas panggung oleh penari, karena dalam karya tari ini juga menggunakan properti yang cukup besar untuk dikuasai dalam bentuk koreografi. Penari juga harus memiliki kepekaan terhadap ruang panggung dengan penyesuaian

perpindahan properti yang digunakan. Bentuk *setting* dari penata lampu harus jelas diberikan oleh pengkarya.

Stuktur Garapan

1. Bagian Pertama

Bagian pertama menggambarkan kebersamaan *niniak mamak* dalam bentuk musyawarah untuk memberikan masing-masing pendapat dari *niniak mamak*.



Gambar 1. Suasana Tenang
Bagian pertama dalam bentuk musyawarah pada karya tari "*Buhua Sentak"*
(Dokumentasi : Qodri, 2019)

2. Bagian Kedua

Menggambarkan kekacauan dari masing–masing *niniak mamak* yang memberikan pendapat hanya menuruti kehendak sendiri tidak mendengarkan pendapat orang lain. Pengkarya menginterpretasiikan dengan menggunakan properti yang terbuat dari bambu simbol dari *tonggak rumah gadang* berbentuk bingkai segi empat dan membolak-balikan bingkai bambu tersebut.



Gambar 2. Suasana Kacau
Bagian kedua bentuk kekacauan dari seluruh *niniak mamak* dalam menyampaikan keinginanya pada karya tari *"Buhua Sentak"*
(**Dokumentasi** : Qodri, 2019)

3. Bagian Ketiga

Menggambarkan kesadaran dari semua *niniak mamak* bahwa suatu keputusan yang berkuasa yang harus diikuti adalah pemimpin dari pemangku adat. Pengkarya menghadirkan dengan salah satu penari berdiri diatas bingkai dengan simbol pemangku adat yang berkuasa menentukan pendapat dari *niniak mamak* lannya.



Gambar 3. Tenang dalam Kekacauan
Pengambilan keputusan oleh penghulu pada karya tari "*Buhua Sentak*"
(Dokumentasi : Qodri, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari berjudul 'Buhua Sentak'. *Buhua* dalam kamus Minangkabau yaitu simpul atau ikatan, *sentak* dalam KBBI berarti tarikan atau merenggut. Pengkarya memberi judul 'Buhua Sentak' berlandaskan dari aturan-aturan adat yang dapat dirubah, dikurangi, ditambah dengan melalui musyawarah mufakat selama tidak bertentangan dengan pokok hukum yang telah dituangkan dalam pepatah-petitih (Kato Pusako) Adat. Menurut pengalaman pengkarya mengenai judul karya tari yang ditentukan, karya tari ini menggambarkan permasalahan dalam musyawarah dengan terjadinya perselisihan antara ninik mamak yang satu dengan yang lainya dalam membuat suatu keputusan. Durasi karya berkisar ± 25 menit, dengan 8 orang penari laki-laki. *Casting* untuk penari lebih lebih mengutamakan fisik yang kuat dan teknik bergerak yang tegas, agar dapat menghadirkan karakter dari ninik mamak yang tegas dan bijaksana.

Dasar gerak yang digunakan dalam karya ini bersumber dari dasar ketahananan gerak *pitunggua* tari adok yang berasal dari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok. Ada tiga jenis gerak tari adok yang pengkarya coba adaptasi dan kemudian dilakukan improvisasi. Gerak tersebut adalah gerak *cabiak kain sakabuang*, *titih batang* dan *simpia* yang menjadikan dasar sumber gerak pada karya tari *Buhua Sentak,* yang mana gerakkan ini memiliki kekuatan dari tangan, kaki dan sentakkan pada tubuh dalam setiap melakukan gerak. Pengkarya menginterpretasikan kekuatan dari bentuk ketahanan gerak tersebut dengan ketegasan yang dimiliki dari ninik mamak dalam melakukan musyawarah.

Rias yang digunakan dalam karya tari *Buhua Sentak* adalah rias gagah pada penari, dan menggunakan kostum celana berwarna merah dan baju berwarna hitam. Makna dari warna merah,

pengkarya menginterpretasikan keberanian dari ninik mamak dalam mewujudkan keinginannya masing-masing. Merah juga dapat didefinisikan sebagai warna pemberi energi, melambangkan semangat dan tindakan, oleh karena itu merah akan meningkatkan emosi dan memotivasi kita untuk mengambil tindakan. Kemudian makna dari warna hitam, pengkarya menginterpretasikan hitam adalah bentuk ketegasan dari masing-masing ninik mamak untuk mewujudkan keinginannya. Hitam adalah warna keagungan, kemakmuran, percaya diri, kuat, dan misterius.

Dalam karya tari Buhua Sentak menggunakan cahaya yang tidak hanya sebagai penerang saja, namun juga bisa memperkuat dan mendukung suasana yang diharapkan dari karya tari itu sendiri. Muncul bagian pertama karya tari Buhua Sentak menggunakan lampu warna kuning dengan bentuk kebersamaan dalam musyawarah, dari empat penari laki-laki setiap sudut panggung. Kemudian dengan lampu *general* sampai habis pada bagian pertama. Bagian kedua menggunakan lampu berwarna kuning dan merah tepat ditengah panggung dengan seorang penari ditengah properti mengeksplorasi bagian properti. Kemudian, selanjutnya menggunakan lampu general diiringi dengan masuk delapan orang penari laki-laki dari luar panggung masuk berjalan dan berlari ke panggung, yang menyimbolkan kekacauan dari musyawarah ninik mamak, sampai masuk pada bagian tiga juga menggunakan lampu *general*. Pada karya tari Buhua Sentak lebih banyak menggunakan lampu *general* dan menggunakan *filter* biru, merah yang disesuaikan dengan suasana setiap bagian.

Karya tari *buhua sentak* juga menggunakan musik *live* sebagai pendukung suasana yang diinginkan dalam penataan koreografi, juga menyatukan energi dalam kepenarian untuk merasakan suasana yang diinginkan. Musik dapat menyampaikan pesan yang akan disampaikan dengan suasana dalam karya tari. Musik sebagai pengiring tari dan dapat dipahami sebagai iringan ritmis dengan gerak, sebagai ilustrasi pendukung suasana. Konsep musik yang digunakan terinspirasi dari musik tari adok, dan juga pengembangan baru yang dilakukan oleh penata musik. Alat musik yang digunakan adalah *saluang*, *katuak-katuak*, *rapai*, *canang*, *gong*, *tambua*, *ganto*, *talempoang*, *rabano* dan *vokal* yang diiringi dengan penataan dari komposer yang terinspirasi dari musik tari *adok*. Bagian pertama pada karya tari *Buhua Sentak* menggambar bentuk kebersamaan, dengan suasana tenang menggunakan musik saluang dan juga mengunakan dendang dengan lirik vokal *"Kok maukua lai samo panjang, Kok manimbang lai samo barek, Baok jumalah kato urang, Buliah nak dapek nan sabuek".* Artinya: Jika mengukur sama panjang, menimbang sama berat, mendengarkan pendapat sejumlah orang, untuk mendapatkan kata sepakat. Pada bagian kedua menggambarkan keegoisan dan kekacauan dalam peristiwa musyawarah yang dilakukan ninik mamak*,* penggambaran peristiwa ini dapat dilihat dari penari yang membolak—balikan properti, kemudian diangkat dan dipindahkan oleh penari, musik yang digunakan pada bagian kedua ini yaitu musik ilustrasi dengan menggunakan alat musik *katuak-katuak*, *rapai*, *canang*, *gong*, *tambua*, *ganto*, *talempoang*, *raban.* Pada bagian ini menggambarkan suasana kekacauan dengan suasana yang tegang. Kemudian bagian ketiga menggambarkan musik yang dimainkan menyampaikan suasana tenang dengan alat musik *saluang* sampai akhir karya tari. Berikut lirik yang dinyanyikan pada setiap bagian:

Kok manguduang lai samo panjang
(Jika memotong sama panjang)
Kok manimbang lai samo barek
(Jika menimbang sama berat)
Baok jumalah kato urang
(Orang mengatakan dibenarkan)
Buliah nak dapek nan sabuek
(Bisa dibagi sama banyak)

Sungguah tak ado manpaaik paku
(Sungguh tidak ada manfaat pakis)
Elok di ambiak parancah gulai
(Baik diambil untuk makanan)
Jikok kusuik untuang nyo bulu
(Jika kusut bulu (hewan burung)
Elok diparuah nan manyalasai
(Baik mulut membersihkan)

Malang untuang nyo sasak usang
(Malang untung penahan)
Palampok dindiang kandang kabau
(Penutup dinding tempat kerbau)
iduik batagak kato surang
(hidup sendiri kata orang)
bak mangacau ata jo lunau
(Seperti mengaduk getah lumut)

kok indak langik ka cewang
(jika langit tidak tetap)
bagaluik gabak nan jo guruah
(bermain guruh "tanda hujan")
manguduang kok indak samo panjang
(memotong tidak sama panjang)
senjang kajadi kato caruah
(senjang akan menjadi kotor)

Karya tari *Buhua Sentak* menggunakan properti bambu berbentuk bingkai *rumah gadang* dengan ukuran panjang bambu 2,5 meter, ukuran empat tiang sedikit lebih besar dari empat lantai bambu lainnya, dan empat *tonggak*/tiang, empat lantai yang diikat dengan karet, simbol dari musyawarah yang berada ditengah panggung. Pengkarya mengimajinasikan bentuk musyawarah dengan menggunakan simbol empat *tonggak rumah gadang* yang kuat berbentuk persegi yang terbuat dari bambu. Pengkarya menginterpretasikan kekuatan dari musyawarah dalam bentuk empat *tonggak* dari filosofi *tonggak rumah gadang*. Pengkarya menghadirkan ke dalam bentuk karya tari dengan penataan baru, menggunakan properti dengan cara dipanjat, dibolak-balik, dan diputar. Karya tari ini ditampilkan pada pentas prosseniun di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang. Pentas prossenium mempunyai sudut pandang penonton dari satu arah, tujuannya agar dapat dilihat dari satu sisi penonton. Pengkarya mempertimbangkan bagian keseluruhan dari visual penonton terlihat dari satu arah dan menggunakan perbagian dari properti pada karya tari *Buhua Sentak*. Bagian pertama pengkarya menghadirkan empat penari laki-laki tidak menggunakan properti, dan bagian kedua pengkarya menghadirkan properti sebagai sebuah kejutan menggunakan simbol dari garapan yang sesuai keinginan pengkarya.

KESIMPULAN

Karya tari *Buhua Sentak* merupakan penciptaan karya seni tari yang telah melewati tahapan. Karya tari ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya tari. Karya tari *Buhua Sentak* berangkat dari fenomena sosial musyawarah yang dilakukan ninik mamak dari *nagari* Muaro Pingai, Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Konsep karya tari ini sebagai dasar penggarapan dari penangkapan ikan *bilih* dari *alahan* yang dibuat

berdasarkan aliran air sungai yang menjadi mata pencaharian bagi masyarakat Muaro Pingai, dengan adanya aliran air sungai yang bisa untuk membuat *alahan.*

Masyarakat yang memiliki *alahan* hanya dari suku *guci* dari beberapa suku lainnya. *Niniak mamak* dari pemilik *alahan* selalu mendapatkan masalah ketika aliran air sungai terlalu kecil, *niniak mamak* selalu melakukan rundingan untuk pembagian air, karena selalu ada pertengkaran sesama *niniak mamak* untuk mengambil keuntungan masing-masing. Dalam melakukan musyawarah, masing-masing *niniak mamak* memperlihatkan jati dirinya untuk kepentingannya sendiri, sebagai penengah seorang penghulu yang bijaksana berhak mengambil keputusan dengan membagi rata aliran air dengan melakukan pengolahan *alahan* dengan secara bergantian. Karya tari ini dengan tema musyawarah digarap dengan tipe abstrak menggunakan properti bingkai memiliki empat *tonggak* simbol dari musyawarah kebesaran *niniak mamak* menyampaikan keinginannya masing-masing dengan menggunakan sembilan orang penari laki-laki, dan juga menggunakan musik untuk menyampaikan suasana dalam karya. Karya tari ini ditampilkan di Gedung Pertunjukan Hoerdjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

A.A.M. Djaelantik. 1999. *Estetika sebuah pengantar.* Yogyakarta: Media Abadi.

Hendro Martono. 2000. *Sekelumit ruang penta. Yokyakarta*: Cipta media.

_____.2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Smith, *Jacqualine*. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, *(dance komposision" a practical guide for theachers*terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasari.

Hijayat,Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Murgiyanto,Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Cv Deviri Ganan.

Sumaryono dalam Susanto. 2011. *Filsafat Ilmu. Jakarta*: Bumi Aksara.

_____.2003. *Restorasi seni dan transformasi budaya*.

Hadi Y. Sumandiyo. 2011. *Aspekpaspek dasar koreografi kelompok.* Elkaphi.

_____.2012. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi. Yogyakarta*: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 2003. *Creating Through Dance* (*Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Manthili Yogyakarta

Web

https://yonglubeg.wordpress.com/2009/01/10/pengetahuan-tentang- adat-minangkabau/

http//www.edubio.info./2016/04/menggapa-ikan-tertarik-cahaya-di malam.html? m=1

https://id.wikipedia.org/wiki/Bilis

http//brainly.co.id/tugas/5472938

http://penadiri.com/2016/08/25/arti-warna-hitam/

http://www.kompasiana.com/mamatotik/-warna-merah-bagi-kehidupan?page=all

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rumah_Gadang

http://palantaminang.wordpress.com/2011/04/01/marawa_min ang_melambangkan_keagungan_keberanian_kesucian/